



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU
DARI INDONESIA TIMUR

Oleh

Yetty Christin Shandi Manafe¹, Sri Aryanti Kristianingsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: ¹yettvsmanafe@gmail.com, ²sri.kristianingsih@uksw.edu

Abstrak

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari pulau asal mereka biasanya disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan baru, interaksi yang baik akan terjadi apabila mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mahasiswa rantau yang datang dari berbagai daerah tentu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dari daerah asal mereka, perbedaan-perbedaan tersebut memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru. Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial dapat dicapai melalui kualitas pribadi, termasuk tingkat perkembangan kecerdasan emosionalnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 74 orang mahasiswa rantau yang berasal dari tiga daerah yaitu Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan *Emotional Competence Inventory* (ECI) ($\alpha = 0,947$) dan *Social Adjustment to College Questionnaire* (SACQ) berdasarkan subskala *Social Adjustment* ($\alpha = 0,907$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial ($r = 0,637$ dan nilai sig. 0,000) yang artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa rantau maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Penyesuaian Sosial, Mahasiswa Rantau

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan kemampuan serta potensi individu dan juga menjadi salah satu indikator penentu kualitas sumber daya manusia. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (dalam Handoyo, 2019) menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang belum merata terlebih pada daerah-daerah Indonesia Timur, rendahnya profesi guru yang memiliki kualifikasi akademik S1 dan belum meratanya distribusi guru. Ketimpangan kualitas pendidikan menjadi salah satu alasan untuk anak-anak memilih untuk merantau dan mencari pendidikan yang lebih baik (Dahrul, dkk, 2021).

Civitas akademik yang menempuh pendidikan di luar dari pulau asal mereka biasanya disebut dengan mahasiswa rantau. Ketika mahasiswa berada di lingkungan baru, interaksi yang baik akan terjadi apabila mereka mampu beradaptasi di lingkungan barunya dengan penuh rasa sopan santun dan rasa saling menghargai kebudayaan dan kebiasaan masing-masing daerah (Nadlyafah & Kustanti, 2018). Para mahasiswa rantau perlu menyesuaikan diri mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di kota rantau agar terciptanya hubungan sosial yang baik antara para perantau dengan penduduk asli. Dalam hal ini hubungan dengan lingkungan sekitar akan berlangsung baik dan sehat, apabila



mahasiswa memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik.

Mahasiswa rantau yang datang dari berbagai daerah tentu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri mereka yang terbentuk dari daerah asal mereka, perbedaan-perbedaan ini tentu memerlukan waktu untuk memulai beradaptasi di lingkungan yang baru. Para perantau perlu berusaha untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, ketidakmampuan kecepatan dalam beradaptasi dapat menimbulkan respon yang negatif seperti kesedihan, kecemasan, kesepian, hilangnya kepercayaan diri bahkan dapat memunculkan perilaku penyimpangan pada lingkungan sosialnya (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016).

Perilaku penyimpangan yang sering kali terjadi adalah konflik yang terjadi antar warga dan anak rantau, seperti halnya bulan Maret 2015 terjadi bentrok antara mahasiswa dengan warga Dusun Sleker, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang diduga bentrok tersebut terjadi karena kesalahpahaman antara warga dan mahasiswa yang tengah merayakan kelulusan, bentrok tersebut mengakibatkan empat orang warga sekitar mengalami luka-luka. Untuk menghindari dari bentrokan lebih luas Polres Semarang, Jawa Tengah mengamankan sebanyak 122 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) yang berasal dari Sumba, Nusa Tenggara Timur Dan Papua (Tribun Jateng, 2015). Tidak hanya konflik yang sering terjadi, akan tetapi anak rantau yang berasal dari wilayah Timur Indonesia yang berada di Kota Salatiga juga mengalami kesulitan-kesulitan lainnya. Untuk mendukung fenomena penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 september 2022 dengan 7 anak rantau yang berasal dari 3 daerah berbeda diantaranya Nusa Tenggara Timur, Papua dan Maluku. 2 dari mereka merasakan mampu beradaptasi dengan cepat di salatiga, akan tetapi terdapat beberapa kendala juga seperti dalam berbicara. Intonasi saat

berbicara seringkali menimbulkan kesalahpahaman antar lingkungan pertemanan maupun dengan bapak ibu kosan, sedangkan 5 orang lainnya merasa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat beradaptasi di salatiga. Dalam relasi dengan teman. Mereka cenderung memilih bergaul kembali dengan teman sesama etnis dari pada teman dari luar etnis mereka, alasan yang paling banyak muncul karena mereka kesulitan dalam berkomunikasi. Dikarenakan perbedaan bahasa yang membuat mereka lebih nyaman untuk bergaul dengan sesama etnis. Hal yang sama juga dirasakan ketika mereka dalam kelompok belajar, mereka lebih nyaman ketika mendapatkan kelompok belajar yang berisikan teman-teman dari sesama etnis karena mereka merasa lebih mampu untuk dapat bekerja sama dalam kelompok. Dalam proses perkuliahan juga terkadang mereka kesulitan dalam memahami perkataan-perkataan dosen yang terkadang menggunakan istilah dalam bahasa Jawa. Kesulitan lainnya dimana mereka merasa rindu suasana rumah dan keluarga di tempat asal (*homesick*), mereka sering kali membandingkan suasana di rumah dengan suasana di kosan yang sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman di lingkungan mereka saat ini.

Menurut Lal dan Dayal, 2015 (dalam Putri & Dahlia, 2020) keberhasilan seorang individu dalam melakukan penyesuaian sosial dapat dicapai melalui kualitas pribadi, termasuk tingginya tingkat perkembangan kecerdasan emosionalnya. Artinya, penyesuaian sosial dan kecerdasan emosional memiliki hubungan untuk dapat membantu individu dalam keberhasilannya dalam melakukan penyesuaian. Menurut Mayer dan Salovey, 1990 (dalam Sulistio dkk, 2018) kecerdasan emosional kemampuan dalam merasakan emosi, menghasilkan dan mengakses emosi yang dapat meringankan pikiran, dalam memahami emosi dan pengetahuannya, dalam mengatur emosi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan



pengetahuan individu. Menurut Lusiawati (dalam Perti & Dahlia, 2020) kecerdasan emosi yang dimiliki setiap individu selalu mengarah pada tingkah lakunya baik itu untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sosial yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mishra (2015) mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial yang terdapat hubungan antara kedua variabel, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian sosial siswa. Penelitian selanjutnya juga membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan variabel penyesuaian sosial, dalam penelitian tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian sosial pada mahasiswa DIII Ahli Program PKN STAN (Devi & Desiningrum, 2017). Penelitian lain juga dilakukan oleh Purwito dan Rahmadani (2020) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa di Pondok Pesantren Mujaddadiyah Kota Madiun sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian sosialnya, sehingga individu mampu beradaptasi serta bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas yang dilakukan kepada siswa dan juga pada mahasiswa DIII Ahli Program PKN STAN, sementara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa rantau mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur.

LANDASAN TEORI

Penyesuaian Sosial

Mahasiswa menyesuaikan diri mereka selama tahun pertama di universitas, dapat

menjadi landasan bagi kemampuan mereka beradaptasi terhadap kehidupan-kehidupan berikutnya selama mereka di perguruan tinggi (Baker & Siryk, 1984). Menurut Baker dan Siryk (1984) Penyesuaian sosial merupakan suatu proses psikososial yang dapat memunculkan stres sehingga seseorang membutuhkan keterampilan untuk menjalaninya. Penyesuaian sosial merujuk pada keberhasilan mahasiswa dalam aktivitas sosialnya, keterlibatan dengan lingkungan kampus. Tokoh lain yang juga membahas mengenai penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yaitu Hurlock (1999) yang mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan orang lain maupun terkhususnya pada kelompok. Dalam hal ini individu yang berhasil dalam menyesuaikan dirinya dengan baik menunjukkan sikap terhadap lingkungan sosial yang menyenangkan, seperti bersedia untuk membantu orang lain. Individu yang berhasil dalam menyesuaikan dirinya mereka tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri, melainkan memperhatikan orang-orang di lingkungan sosialnya. Maka demikian dari beberapa definisi di atas peneliti mengacu pada definisi penyesuaian sosial menurut Baker dan Siryk (1984) dimana penyesuaian sosial seorang individu adalah merupakan proses dimana mereka mulai menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan sosial serta lingkungan akademik.

Menurut Baker dan Siryk (1984) aspek-aspek dalam penyesuaian sosial yakni: (1) Keberhasilan kegiatan sosial secara umum (*general*), yaitu individu yang berperan serta dalam lingkungannya dapat bereaksi dengan efektif dalam situasi yang saat itu terjadi yang bertujuan untuk dapat memenuhi tuntutan hidup dalam lingkungan sosial atau dalam masyarakat; (2) Keterlibatan dengan orang lain (*other people*), yaitu menjalin hubungan dengan orang-orang atau masyarakat yang berada di dalam lingkungan sosial yang baru; (3) Rasa rindu (*nostalgia*), yaitu cara individu



.....
 untuk mengatasi perasaan kesepian karena jauh dengan kerabat serta keluarga dengan tidak merasakan kecemasan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi atau sering kali muncul; (4) Kepuasan dengan lingkungan sosial (*social environment*), yaitu Adanya perasaan puas terhadap lingkungan sosial yang ditunjukkan dengan reaksi serta keharmonisan dalam lingkungan sosial yang mampu membuat individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Hartono (dalam Susanto & Purnomo, 2017) dimana terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, yaitu : faktor pertama yaitu faktor fisik, yang dimana kondisi fisik seseorang dapat berpengaruh pada penyesuaian diri mereka, struktur jasmani seseorang merupakan kondisi utama bagi tingkah laku. Dikarenakan sistem syaraf, kelenjar dan otot dapat memunculkan gejala gangguan mental serta kepribadian seseorang, hal tersebut dapat berdampak bagi individu yang cenderung menarik diri dari lingkungan yang secara tidak langsung akan membuat individu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Faktor kedua yaitu faktor perkembangan dan kematangan, dimana dalam setiap tahap perkembangan individu cenderung akan melakukan penyesuaian diri di setiap kondisi yang berbeda-beda, dalam hal ini dikarenakan kematangan individu terdiri dalam kematangan sosial, emosional, intelektual, moral dan keagamaan. Faktor kematangan emosi merupakan bagian yang terpenting karena akan membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi konflik dengan tepat.

Faktor ketiga yaitu faktor psikologi, dimana Faktor psikologi yang mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya seperti pengalaman, belajar, determinasi diri dan konflik. Pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya pengalaman

yang menyenangkan dan pengalaman traumatik, dengan pengalaman yang menyenangkan cenderung menimbulkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya pengalaman traumatik cenderung menimbulkan kegagalan dalam penyesuaian sosial. Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah belajar, dalam proses penyesuaian sosial merupakan modifikasi dari tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung secara terus menerus serta diperkuat dengan kematangan kepribadian. Selain belajar, faktor psikologi lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial ialah determinasi diri. Faktor yang mendorong seseorang untuk menentukan tindakan yang ingin dilakukan, determinasi diri mempunyai peranan penting dalam proses penyesuaian sosial dikarenakan determinasi diri menjadi peran dalam pengendalian arah dan pola dalam penyesuaian sosial. Faktor psikologi lainnya yaitu konflik, efek konflik pada perilaku tergantung pada sifat konflik itu sendiri baik merusak, mengganggu maupun menguntungkan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dikemukakan pertama kali oleh Mayer dan Salovey, (1990) didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi dan perasaan diri sendiri serta orang lain, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang. Kemudian kecerdasan emosional di kembangkan oleh Goleman dimana mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri serta orang lain, dapat menguasai serta mengontrol diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, mengelola emosi, dan dapat memotivasi diri sendiri (Goleman, 2002).

Goleman (2002) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek kecerdasan emosional, antara lain: (1) *Self awareness* (kesadaran diri), yaitu kemampuan individu dalam mengetahui



perasaan yang ada di dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya guna membuat keputusan bagi dirinya, mempunyai tolak ukur yang realistis, atau dengan kata lain kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang cukup kuat lalu mengaitkannya dengan penyebabnya; (2) *Self management* (pengendalian diri), yaitu kemampuan dimana seorang individu dapat menangani emosinya sendiri, mampu mengekspresikan serta mengendalikan emosi, dan juga memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan perilaku setiap hari; (3) *Motivation* (motivasi), yaitu kemampuan dimana individu memakai hasrat untuk membangkitkan tenaga dan semangat agar sampai ke keadaan yang lebih baik lagi dan mampu berinisiatif serta bertindak dengan efektif, serta dapat bertahan melewati stres dan kegagalan; (4) *Empathy* (empati), yaitu Kemampuan dimana dapat merasakan perasaan orang lain, dapat memahami pandangan orang lain, serta memunculkan rasa saling percaya dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam karakter individu; (5) *Social skill* (keterampilan sosial), yaitu kemampuan mengendalikan emosi dengan baik ketika sedang berkontak langsung maupun tidak langsung dengan orang lain, mampu menciptakan serta mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain, bisa memimpin, mempengaruhi, bermusyawarah, menyelesaikan pertikaian serta bekerja sama dalam tim.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial terhadap mahasiswa rantau dari Indonesia Timur.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability* dengan jenis *accidental sampling*. Populasi dalam

penelitian ini yaitu mahasiswa rantau yang berasal dari Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 responden dengan karakteristik mahasiswa rantau yang berasal dari Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur yang sedang menempuh pendidikan pada tahun pertama di Universitas Kristen Satya Wacana.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional yakni *emotional intelligence scale* yang disusun oleh Singh (2004) yang dikembangkan dari *Emotional Competence Inventory* (ECI) (Goleman, 2002), kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Skala kedua yang digunakan adalah *Social Adjustment to College Questionnaire* (SACQ) berdasarkan subskala *social adjustment* yang disusun oleh Baker dan Stryk (1984) kemudian diterjemahkan oleh Rahayu dan Arianti (2020) ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan yang kurang sesuai dengan kondisi mahasiswa di Indonesia maka pernyataan tersebut diubah konteksnya dengan melihat kembali esensi dari item-item SACQ. Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Korelasi *Product Moment* dari Pearson. Teknik ini dibuat untuk melihat hubungan antara kedua variabel, apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial



mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur.

Data Demografi

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Data Demografi	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	41,9%
Perempuan	43	58,1%
Asal Daerah		
Papua	17	23%
Maluku	14	18,9%
NTT	43	58,1%
Angkatan		
2022	74	100%
Total	74	100%

Kategorisasi

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

Kategori	Kecerdasan Emosional		Penyesuaian Sosial	
	F	%	F	%
Tinggi	23	32,4%	14	18,9%
Sedang	34	45,9%	53	71,6%
Rendah	16	21,6%	7	9,5%
Total	74	100%	74	100%
SD	17,99		7,93	
Mean	159,8		52,96	

Berdasarkan tabel di atas tingkat kecerdasan emosional mahasiswa rantau yang berada di kategori tinggi sebanyak 23 subjek dengan persentase 32,4%, 34 subjek berada dalam kategori sedang dengan persentase 45,9% dan 16 subjek lainnya berada dalam kategori rendah dengan persentase 21,6% dan tingkat penyesuaian sosial mahasiswa rantau yang berada di kategori tinggi sebanyak 14 subjek dengan persentase 18,9%, 53 subjek berada dalam kategori sedang dengan persentase 71,6% dan 7 subjek lainnya berada dalam kategori rendah dengan persentase 9,5%.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig(2-tailed)	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,078	0,200	Normal
Penyesuaian Sosial	0,083	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada penelitian ini nilai sig kedua variabel ($0,200 > 0,05$) & ($0,200 > 0,05$) dan nilai dari KS-Z kedua variabel sebesar 0,078 untuk variabel kecerdasan emosional dan 0,083, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

	F	Sig	Keterangan
Deviation from linearity	0,699	0,859	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas yang dimana nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar $0,859 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini dapat dikatakan linear.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (1-tailed)
Kecerdasan Emosional Penyesuaian Sosial	0.632	0.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua variabel dapat dilihat pada tabel di atas diketahui bahwa koefisien *pearson correlation* sebesar 0,632 dan nilai sig 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial, yang berarti hipotesis



dalam penelitian ini diterima dengan sumbangsih kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial sebesar (r^2)= 39,94%.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam analisis data menunjukkan $r=0,632$ dengan nilai sig 0,000 ($p<0,05$) dengan koefisien korelasi antar variabel berada dalam kategori kuat, yang artinya menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang dimana memiliki hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial mahasiswa rantau, sebaliknya jika semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi dan Desiningrum (2017), bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial. Hal ini berarti bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik terjadi bilamana adanya kemampuan kecerdasan emosional yang baik dari para mahasiswa rantau.

Dari hasil statistik deskriptif dalam kategorisasi yang dilakukan pada 74 partisipan, terdapat 7 dan 16 partisipan berada dalam kategori rendah dengan persentase (9,5% dan 21,6%), 52 dan 34 partisipan berada dalam kategori sedang dengan persentase (71,6% dan 45,9%) kemudian 14 dan 23 partisipan berada dalam kategori tinggi dengan persentase (18,9% dan 32,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur yang tengah menempuh pendidikan di UKSW pada tahun pertama memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial yang sedang, berdasarkan hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki kemampuan kecerdasan emosional yang cukup baik dalam merasakan serta mengelola emosi maupun hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini mahasiswa rantau memiliki kemampuan mengidentifikasi perasaan yang sedang dirasakan dengan cukup baik. Mampu mengenali emosi dalam diri individu ditandai dengan mampu mengenal dan merasakan emosi dalam diri serta memahami sebab perasaan yang terjadi dan pengaruh perasaan terhadap tindakan, memiliki kemampuan menghadapi masalah yang dialami serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Serta memiliki kemampuan sosial yang baik, mencakup keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam menjalani hubungan dengan lingkungan sosial dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan bersosial serta mampu bekerja sama dalam tim. Keterampilan sosial juga dibutuhkan untuk mengendalikan emosi dengan baik ketika sedang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan individu lainnya, sehingga mampu menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan individu dalam lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur agar dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik, kecerdasan emosional yang dimiliki individu selalu mengarah pada tindakan dan perilaku pada lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri dan Dahlia, (2020) dimana kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang selalu mengarah pada tingkah laku baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosial, dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungannya. Tidak hanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa rantau akan tetapi penyesuaian sosial mahasiswa rantau juga berada pada



.....
kategori sedang dengan persentase 71,6% yang artinya mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang cukup baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara, dkk (2020), mengatakan bahwa dengan penyesuaian sosial mereka yang cukup baik memungkinkan mereka untuk dapat menjalani kehidupan sosial secara efektif. Dalam hal ini keberhasilan dalam kegiatan sosial secara umum dapat terjadi ketika mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus. Jika mahasiswa rantau tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dapat menimbulkan rasa kesepian serta kesedihan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arjangga dan Kusumaningsih (2016) menyatakan bahwa mahasiswa perantau yang tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya dapat menimbulkan respon negatif seperti kesedihan, kecemasan, kesepian, bahkan sampai kehilangan rasa percaya diri.

Penyesuaian sosial sendiri terdiri dari keberhasilan individu dalam kegiatan sosial, keterlibatan dengan orang lain, rasa rindu, dan kepuasan dengan lingkungan sosial. Keberhasilan dalam kegiatan sosial secara umum, yang dimana mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan kampus dan juga memiliki keterampilan sosial yang cukup baik sehingga dapat bergaul dengan baik di dalam lingkungan kampus, sehingga mampu menjalin hubungan pertemanan yang cukup baik (teman dekat) dengan beberapa orang di dalam kampus. Dalam kehidupan sosialnya mahasiswa rantau pasti memiliki keterlibatan dengan orang lain di sekitarnya sehingga diharapkan mereka mampu memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekeliling mereka seperti dosen, pegawai tata usaha dan lainnya. Selain itu mereka juga

memiliki teman baik untuk dapat diajak bercerita mengenai masalah yang dialami, ataupun perasaan-perasaan negatif yang dirasakan.

Salah satu faktor keberhasilan dalam melakukan penyesuaian sosial yaitu kemampuan kecerdasan emosional. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliyanti, dkk (2021) dalam menentukan keberhasilan individu untuk dapat menyesuaikan diri secara sosial, kemampuan emosinya sangat berperan. Kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur agar dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik, kecerdasan emosional yang dimiliki individu selalu mengarah pada tindakan dan perilaku pada lingkungan sekitar.

Dalam penelitian Engelberg dan Sjoberg (dalam Sulistio, dkk, 2018) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor keberhasilan penyesuaian sosial individu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rahman (2021) keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya bukan semata-mata ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektual tetapi kontribusi terbesar yang mendukung keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya ialah kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Goleman (2005) dimana kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan dalam kehidupan sosialnya, sedangkan 80% ditentukan oleh kekuatan lain dan kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memberikan sumbangan besar bagi keberhasilan individu dalam kehidupan sosialnya.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengenal dirinya dengan baik pula, mampu mengelola emosi dalam dirinya dan memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung



lebih dapat mengatur diri dalam melakukan hal apapun baik dalam proses belajar maupun sosial (Amin, Patel & Srivastava, 2016).

Dengan koefisien determinasi sebesar 39,94% sehingga dalam penelitian ini kecerdasan emosional memberikan sumbangan sebesar 39,94% pada penyesuaian sosial. Hal ini berarti 60,06% sisanya, kemungkinan ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur, melalui penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa tersebut.

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah responden yang sedikit, hal ini tentunya masih kurang dalam menjangkau seluruh mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur yang tengah menempuh pendidikan di UKSW pada tahun pertama. Hal tersebut tentunya menyebabkan peneliti kurang mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur yang berada di UKSW secara keseluruhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau dari Indonesia Timur dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa rantau dari Indonesia Timur yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian sosial dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah penyesuaian sosial mahasiswa rantau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial berada pada kategori sedang, yang artinya mayoritas partisipan penelitian memiliki kemampuan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial yang cukup baik dalam kehidupannya sebagai perantau di pulau Jawa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat saran yang diberikan, yaitu :

1. Mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial berapa pada kategori sedang, sehingga disarankan bagi mahasiswa rantau yang berasal dari Indonesia Timur agar dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial hingga lebih baik lagi untuk kedepannya. Pada mahasiswa rantau juga diharapkan dapat terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berada di kampus maupun di luar kampus, dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik sehingga dapat memenuhi standar yang ada dalam lingkungan sosial sehingga dapat diterima dalam suatu kelompok maupun lingkungan sekitar. Memiliki kepuasan serta kebahagiaan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan sosial.

2. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah jumlah sampel dan karakteristik dalam penelitian, serta diharapkan dapat meneliti variabel lain yang juga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih dalam terkait penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau.



DAFTAR PUSTAKA

- [1]Purwito, A. W. A., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial Siswa Boarding School Pondok Pesantren Muijaddadiyah Kota Madiun. *Jurnal Empati*, 7(2), 722-727.
- [2]Amin, M., Patel, P., & Srivastava, A. K. (2016). *Emotional Intelligence and Adjustment Among Adolescents*. *EPRA. International. Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 2(2),113-116.
- [3]Barimbing, S. K., & La Kahija, Y. F. (2015). Pengalaman penyesuaian sosial mahasiswa etnis papua di kota semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 104-113.
- [4]Dahrul, A., Eva, N., & Dwiastuti, I. (2021). Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Tahun 2016 dari Daerah Indonesia Bagian Timur. *1(6)*, 441-446. <https://doi.org/10.17977/um070v1i62021p441>
- [5]Dara, Y. P., Dewi, S. H., Faizah, F., & Rahma, U. (2020). Penyesuaian Sosial Berdasarkan Adversity Quotient pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n2.p139-149>
- [6]Devi, S. P., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa D III Alih Program PKN STAN. *Jurnal Empati*, 6(4), 169-173.
- [7]Goleman, D (2002). “ Kecerdasan Emosional : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi daripada IQ, Ahli Bahasa : T. Hermaya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [8]Harian7.Com. (2015). Ratusan Mahasiswa UKSW dan Warga Kopeng Tawuran.Diunduh dari <https://www.harian7.com/2015/03/ratusan-mahasiswa-uksw-dan-warga-kopeng.html>
- [9]Hurlock, E.B (1978). Perkembangan anak Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- [10]Putri, I, N., & Dahlia (2020). Kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial Pada Remaja Etnis Tionghoa di kota Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 48-64.
- [11]Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84
- [12]Riberu, M. Y. P., Lestari, P., & Rochayanti, C. (2015). Model Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur Dengan Penduduk Tambak Bayan Yogyakarta Pasca Peristiwa Sebongan. *Avant Garde*, 3(2).
- [13]Singh, S. (2004). Development of a measure of emotional intelligence. *Psychological Studies-University of Calicut*, 49, 136-141.
- [14]Sulistio, W., Wiroko, E. P., & Paramita, A. D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 37-44.
- [15]Tribun. (2017). Selandia Baru, Partner Indonesia Terbaru di Bidang Pendidikan. Diunduh dari <https://www.tribunnews.com/dpr-ri/2016/04/26/selandia-baru-partner-indonesia-terbaru-di-bidang-pendidikan>.
- [16]Baker, R. W., & Siryk, B. (1984) Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31, 179-189.